

BAB II

LIVING QURAN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN

A. Pengertian Living Quran

Studi Alquran sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Alquran pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang ‘ulumūl al-Qur’ān dimulai dari praktik yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Alquran, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qirā’at, rasm Al-Qur’ān, tafsir Al-Qur’ān, asbāb al-nuzūl* dan sebagainya dimulai dari praktik generasi pertama Alquran (Islam). Baru pada era takwīn atau informasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktik-praktik terkait dengan Alquran ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Alquran.¹

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Alquran ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar kalau tidak malah semuanya, berakar pada problem-problem tekstualitas quran. Cabang-cabang ilmu Alquran ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007), p. 5.

asbāb al-nuzūl dan *Tārīkh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktik-praktik tertentu yang berwujud penarikan Alquran ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Alquran klasik.²

Yang dibidik dalam kajian Alquran dapat kita temui dalam Alquran “hidup” dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'an as event and Phenomenon* menjelaskan bahwa event adalah sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi. Perang, seperti Perang Dunia I dan II adalah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatableevent*. Adapun Fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu/periode saat *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang Dunia I adalah *event* atau peristiwa, sedangkan perangnya disebut fenomena. Tanpa adanya *event*, fenomena tidak ada.³

Dengan demikian, istilah *living qur'an* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Alquran

² Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 5.

³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p. 291.

atau jika boleh disebut *Living Fenomenon of Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan Alquran yang hidup [dalam masyarakat]).⁴

Dengan kata lain, living Quran yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Belum menjadi obyek studi sebagai ilmu-ilmu Alquran konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya.⁵

B. Ayat-ayat Alquran terkait pengobatan

1. Definisi tentang pengobatan

Kata *pengobatan* ini berasal dari bahasa latin yaitu *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan. Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan. Bidang keilmuan ini mencakup berbagai praktik perawatan kesehatan yang secara kontinu terus berubah untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dan pengobatan penyakit. Pengobatan kontemporer meliputi ilmu kesehatan, peneliti biomedis dan teknologi medis untuk mendiagnosa dan mengobati cedera dan penyakit, tidak hanya melalui obat atau operasi, tetapi juga melalui

⁴ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir...*, p. 292.

⁵ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 6.

terapi yang beragam seperti psikoterapi, splints eksternal dan traksi, prostesis, biologis, radiasi pengion dan lain-lain.⁶

2. Klasifikasi pengobatan diantaranya

Di mana-mana didunia ini orang menggunakan obat-obatan tradisional disamping obat-obatan modern. Begitu juga di negara-negara yang telah maju maupun di negara yang sedang berkembang. Pengobatan tradisional dan modern sebenarnya merupakan dua cara yang saling melengkapi. Pada umumnya kedua cara pengobatan itu manjur dan cocok untuk jenis penyakit yang berbeda.⁷

a. Pengobatan Medis

Pengobatan Medis yaitu pengobatan modern yang praktiknya menggunakan alat-alat medis contohnya alat suntik, stetoskop, alat infus, termometer dan lainnya. Pengobatannya pun bercampur menggunakan bahan kimia dan menggunakan alat teknologi lainnya, yang dilakukan oleh orang ahli dibidang kedokteran. Ilmu kedokteran sebagai ilmu alamiah *natural science* berkembang melalui dua cara, yaitu melalui observasi dan cara eksperimen. Cara observasi ini dilakukan dengan mencatat sifat-sifat dan gejala-gejala

⁶ Fransiskus Samuel Renaldi, "Arti Pengobatan" <https://sites.google.com/site/fransiskussamuelrenaldi/my-notes-on-introductions-to-information-technology/arti-pengobatan>. (diakses pada 27 maret 2018).

⁷ David Werner, Carol Thuman, Jane Maxwell, *Apa yang Anda kerjakan bila tidak ada Dokter, Where There is No Doctor* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), p. 1.

yang terjadi secara alamiah, dan dengan cara ini kemudian diperoleh informasi tentang perjalanan alamiah penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan cara eksperimen, dilakukan dengan mengatur kondisi tertentu terhadap objek, kemudian mengamati terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada objek tersebut. Di dalam ilmu kedokteran/kesehatan, kedua cara ini saling menunjang dan saling melengkapi.⁸

b. Pengobatan non medis

Dimana-mana orang menggunakan obat-obatan tradisional dan di beberapa bagian dunia, cara pengobatan tradisional mempunyai sejarah yang panjang dan merupakan cara yang cukup maju. Indonesia memiliki suatu cara pengobatan yang paling baik perkembangannya dan paling tinggi tingkatnya di dunia diantaranya penduduk desa yang masih hiruk pikuk perkotaan. Cara pengobatan itu meliputi apotik hidup, bermacam-macam cara penyembuhan berupa pijatan dan berbagai ahli pengobatan tradisional yang mempergunakan cara pengobatan ini seperti cara pengobatan cara yang lain.⁹

⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), p. 65.

⁹ David Werner, Carol Thuman, Jane Maxwell, *Apa yang Anda kerjakan bila tidak ada Dokter (Where There is No Doctor)*, terj. Januar Achmad, dkk. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), p. 1.

3. Ayat-ayat terkait pengobatan

Seseorang dapat menjadi sakit karena kelebihan atau kekurangan zat tertentu didalam tubuhnya, erat hubungannya dengan konsumsi makanan dan makanan unsur yang merugikan seperti kuman, erat hubungannya dengan faktor kebersihan atau perlindungan terhadap tubuh. Cara mengkonsumsi makanan dan melindungi tubuh adalah ulah manusia.¹⁰

Metode pengobatan jasmani meliputi tiga aturan dasar, yakni menjaga kesehatan, mencegah masuknya zat-zat berbahaya ke dalam tubuh dan pembebasan tubuh dari zat-zat yang merugikan. Allah menyebut tiga prinsip dasar ini dalam tiga ayat berbeda, yaitu pada ayat tentang puasa, haji dan bersuci.¹¹ Dalam ayat puasa Allah berfirman:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
 أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن
 تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ

تَعْلَمُونَ

¹⁰ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2016), p. 156.

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbun Nabawi, Praktek Kedokteran Nabi SAW* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), p. 23.

Artinya:

“(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 184)

Allah Swt. mengizinkan orang sakit dan ketika sedang dalam perjalanan untuk tidak berpuasa demi menjaga kesehatan dan staminanya selama perjalanan. Dengan tujuan agar kesehatannya tidak terganggu, karena saat itu dia sedang melakukan aktivitas berat dan membutuhkan asupan gizi untuk menopang energi tubuh mereka.¹²

Allah Swt berfirman dalam ayat tentang haji:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ
 أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Artinya:

“Jika di antara kalian menderita sakit atau terdapat luka (penyakit) di kepalanya (lalau ia bercukur), ia harus membayar fidyah, yaitu berpuasa (tiga hari), memberikan sedekah dengan memberi makan enam orang miskin atau melaksanakan korban (seekor biri-biri).” (QS. Al-Baqarah: 196)

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbun Nabawi, Praktek Kedokteran Nabi SAW...*, p. 24.

Allah Swt membolehkan orang sakit dan orang yang di kepalanya terdapat sesuatu yang mengganggu, seperti kutu, penyakit kulit dan lainnya untuk mencukur rambut yang secara normal terlarang sewaktu melakukan ihram. Hal ini merupakan contoh cara membebaskan tubuh dari zat-zat berbahaya.¹³

Mengenai tindakan pencegahan, Allah Swt berfirman dalam ayat tentang wudhu:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

Artinya:

“Jika kalian sedang sakit, sedang dalam perjalanan, kembali dari tempat buang hajat atau telah melakukan hubungan suami istri, namun tidak menemukan air maka hendaklah bertayamum dengan tanah (debu) yang bersih, lalu usaplah wajah dan kedua tanganmu.” (QS. An-Nisa: 43)

Allah Swt membolehkan orang sakit menggunakan debu yang bersih sebagai ganti air untuk berwudhu. Hal ini dapat mnghindarkan tubuhnya dari infeksi.

Tiga ayat diatas menjadi contoh bagi setiap jenis tindakan pencegahan untuk melindungi tubuh dari zat-zat berbahaya yang

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbun Nabawi, Praktek Kedokteran Nabi SAW...*, p. 26.

masuk ke tubuh seseorang atau yang diproduksi tubuhnya sendiri. Melalui ketiga ayat tersebut Allah Swt juga telah mengajarkan tiga prinsip dasar ilmu kedokteran.¹⁴

Adapula penyakit yang timbul karena gangguan mental. Gangguan ini ternyata tidak hanya menimbulkan penyakit yang bersifat psikis, tetapi juga bersifat fisik. Stres misalnya, ternyata tidak hanya mengganggu jiwa, tetapi juga dapat merusak susunan saraf, menimbulkan penyakit jantung, ginjal dan sebagainya. Bahkan ada penyakit infeksi yang timbul karena faktor kejiwaan itu. Misalnya yang sederhana adalah gatal-gatal yang selalu saja muncul kembali selama faktor mentalnya belum beres. Tekanan mental ini pun adalah ulah manusia.¹⁵

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾
 وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾
 وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

Artinya:

“(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbun Nabawi, Praktek Kedokteran Nabi SAW...*, p. 26.

¹⁵ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an...*, p. 156.

(kembali). Dan Yang amat ku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.”(QS. As-Syu’arā’: 78-82).

Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa berbicara tentang nikmat, secara tegas, Nabi Ibrahim As menyatakan bahwa sumbernya adalah Allah Swt., berbeda dengan ketika berbicara tentang penyakit. Ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji sehingga wajar disandarkan kepada Allah Swt. Sedang penyakit adalah sesuatu yang terpuji sehingga wajar disandarkan kepada Allah Swt., sedang penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah Swt. Demikian Nabi Ibrahim As mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya. Adapun yang tercela dan negatif, hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.¹⁶

Demikianlah isyarat Alquran mengenai penyembuhan penyakit. Bahwa penyakit yang murni bersifat fisik hanya bisa sembuh dengan obat, sedangkan penyakit yang bersumber dari psikis dapat disembuhkan lewat Alquran. Karena penyakit psikis dapat pula menimbulkan penyakit fisik. Dengan demikian, Alquran tidak menyembuhkan penyakit tersebut secara langsung, tetapi membenahi faktor penyebab dari dasar.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 258-259.

Penyakit yang murni bersifat fisik hanya dapat disembuhkan oleh obat yang bersifat fisik pula, sebagaimana diisyaratkan Alquran dalam kasus madu. Dapat dipahami adanya jaminan bahwa penyakit fisik murni tidak akan sembuh hanya dengan membaca Alquran, apalagi dengan surat al-Fātiḥah semata. Penyakit itu hanya dapat sembuh secara kedokteran dengan pengobatan yang diambil dari bahan-bahan nabati dan hewani.¹⁷

Penyembuhan ditentukan oleh dua faktor yaitu, obat yang tepat dan izin dari Allah. Sebab realitas membuktikan bahwa banyak obat yang laboratoris pasti menyembuhkan penyakit tertentu, tetapi ketika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, obat-obat itu berbeda reaksinya. Tentu saja, reaksi tersebut berkaitan dengan daya tangkal (imun) tiap-tiap tubuh manusia. Daya tangkal ini lah yang dapat kita pahami sebagai sisi izin dari Allah.¹⁸

Setelah menjelaskan tentang kebenaran dan kebatilan, ayat-ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Alquran yang diturunkan secara haq itu merupakan obat bagi hati dari penyakit kebodohan dan kesesatan, penuci jiwa dari perbuatan keji, dengki, hawa nafsu dan segala macam kotoran. Dalam Alquran terdapat cahaya dan petunjuk bagi orang yang

¹⁷ Harun, *Mutiara Al-Qur'an...*, p. 160.

¹⁸ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an...*, p. 161.

ingin menuju kebahagiaan dan ketenangan. Sedangkan orang-orang yang didalam hati mereka terdapat kesesatan dan kesyirikan, maka dia tetap tidak bisa melihat dan mereka itulah yang kelak menjadi orang-orang yang sengsara dan merugi, seperti yang dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
 الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(QS. Al-Isrā’ :82)

Alquran Al-‘Azim merupakan mukjizat Muhammad yang abadi, yang diturunkan Allah Swt. sebagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan akhlak yang tercela. Dengan Alquran Allah Swt menghilangkan keraguan dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan badan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya, mereka kan mendapatkan kemenangan

dan kebahagiaan dan sebaliknya, jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.¹⁹

Maha benar Allah Swt. yang berfirman,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءَعْجَمِيٌّ
وَعَرَبِيٌّ قُلٌّ ۗ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ
يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Dan jika seandainya Kami menjadikannya suatu bacaan dalam bahasa non Arab tentulah mereka mengatakan: “mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah dalam bahasa asing, sedang (rasul) adalah orang Arab? Katakanlah: “ia bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh. Dan orang-orang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang ia bagi mereka suatu kebutaan. Mereka itu orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”(QS. Fushshilat: 44)

Maka dari itu, disini Allah berfirman, “Dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” Atau Alquran itu tidak menambah apa-apa bagi orang kafir kecuali kesengsaraan dan kerusakan karena orang yang menentang hidayah-Nya, berarti dia menderita sakit dan berada dalam keraguan.

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra' Jilid 3* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), p. 539.

Makna obat pada ayat-ayat Alquran ini tidak terbatas pada penyakit hati, melainkan juga bisa digunakan sebagai obat bagi penyakit jasmani, karena jika ayat-ayat itu dibaca akan menimbulkan barakah yang dapat menyembuhkan penyakit, seperti yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* bahwa seseorang dari suatu kabilah disengat serangga, lalu sebagian sahabat membacakan surat Al-Fātiḥah dan Allah menyembuhkannya serta mereka memberikannya upah berupa kambing sebanyak tiga puluh ekor.²⁰

C. Living Quran dalam Ayat-Ayat Pengobatan

Para peneliti, penulis dan mufassir dalam rentang sejarah telah menawarkan berbagai metode, cara dan pendekatan terhadap Alquran yang menghasilkan karya dan jutaan karya tafsir, membuktikan bahwa respon terhadap Alquran jauh lebih menguat ketimbang terhadap kitab-kitab suci (keagamaan) lainnya. Peran Living Quran dalam ayat pengobatan di Desa Gabus Kecamatan Kopo Kabupaten Serang secara garis besar dapat direspon oleh masyarakat atau keluhan pasien yang lainnya.²¹

²⁰ Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra'* Jilid 3..., p. 540.

²¹ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 39.

Kesan-kesan terhadap pesan-pesan ayat-ayat Alquran tertentu dapat digali lebih jauh, misalnya untuk mengetahui ayat-ayat Alquran apa saja yang sangat berkesan kepada pembaca dan apa pengaruhnya dalam kehidupannya. Melalui proses ini sekaligus dapat digali informasi tentang ayat-ayat Alquran yang tidak begitu akrab dengan mereka.²²

Dengan demikian, Living Quran adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²³

²² Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 20.

²³ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 39.